

## Kalondo Lopi Ritual In Sashiko Art

	<p><b>Irmaningsih</b>        (Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Pascasarjana ISI Yogyakarta,  <a href="mailto:irmaningsih202@gmail.com">irmaningsih202@gmail.com</a>        081225115502)</p> <p> <a href="https://orcid.org/">https://orcid.org/</a></p>
<p><i>Keywords:</i>        kalondo lopi, sashiko.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Kalondo lopi comes from the Mbojo language which mean kalondo “to lower” and lopi “ship”. The word kalondo lopi is commonly used by the Mbojo tribal community. Kalondo lopi is a cultural ritual that is often carried out by the Mbojo tribe in their belief that it acts as an intermediary as a spiritual formation to connect with the Creator. There are problems with the ritual culture of kalondo lopi, related to social factors. Like modernity, the kalondo lopi ritual creates a different perspective for each individual. Kalondo lopi is no longer just a matter of belief or myth. The development of the times raises awareness of cultural values. This also has an impact on the interest in creativity. Kalondo lopi is a culture that must be preserved. In the kalondo lopi ritual culture, the author offers a perception that the kalondo lopi ritual is a unique, distinctive culture and has its own meaning and is interesting as a source of inspiration in the creation of art. The theory used in this creation is the theory of phenomenology, semiotics, and aesthetics. The author represents it in craft art in the form of variations of craft products. The method used is practice-based research. The technique used in the creation is sashiko and the use of acrylic colors using a brush.</i></p>
<p>Kata Kunci:        Kata Kunci: kalondo lopi,        sashiko.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Kalondo lopi berasal dari bahasa Mbojo berarti kalondo “menurunkan” dan lopi “kapal”. Kata kalondo lopi biasa digunakan oleh masyarakat suku Mbojo. Kalondo lopi merupakan budaya ritual yang sering dilakukan oleh suku Mbojo dalam kepercayaannya yang menjadi perantara sebagai formasi spiritual untuk terhubung dengan Sang Pencipta. Terdapat problematika pada budaya ritual kalondo lopi, terkait faktor sosial. Seperti modernitas, ritual kalondo lopi menimbulkan perspektif berbeda pada setiap individual. Kalondo lopi bukan lagi sebatas masalah kepercayaan maupun mitos. Perkembangan zaman menimbulkan ketidaksadaran akan nilai budaya. Hal ini berdampak pula pada minat kreativitas. Kalondo lopi adalah budaya yang harus dijaga kelestariannya. Dalam budaya ritual kalondo lopi, penulis menawarkan sebuah persepsi bahwa ritual kalondo lopi merupakan budaya yang unik, khas dan mempunyai makna tersendiri dan menarik dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni. Teori yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teori fenomenologi, semiotika, dan</i></p>

estetika. Penulis merepresentasikannya dalam seni kriya berupa variasi produk kriya. Metode yang digunakan ialah penelitian berbasis praktik. Teknik yang digunakan dalam penciptaan adalah sashiko dan penggunaan warna <i>acrylic</i> menggunakan kuas.
---

## PENDAHULUAN

Sebuah tradisi yang beragam di *Mbojo* atau *dou mbojo* yang dinamakan pula dengan sebutan suku bangsa Bima. Tradisi yang merupakan kegiatan yang sering dilakukan sejak dulu hingga sekarang dan menjadi kebiasaan yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adalah suatu kebiasaan dari nenek moyang yang masih dilakukan masyarakat secara turun-temurun (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, di akses 4 Maret 2020). Salah satu suku bangsa Bima berada di Desa Sangiang Nusa Tenggara Barat terletak 62 kilometer arah timur Laut Raba, atau 39 kilometer arah barat Pelabuhan Sape. Kawasan gunung Sangiang sudah tidak dihuni oleh masyarakat dan berpindah ke Sangiang daratan sejak tahun 1985. Kini masyarakat hanya menggunakannya sebagai tempat beternak dan bercocok tanam. Namun sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya sebagai pelaut. Maka tak heran jika banyak kapal warga yang memenuhi sepanjang kawasan pesisir Sangiang daratan. Selain untuk menangkap ikan, kapal juga digunakan untuk mengangkut hasil bercocok tanam di gunung (*Kompas.com*, di akses 6 Maret 2020). Sebuah tradisi yang dilakukan warga bagi yang pertama kali menjadi seorang pelaut, hal ini dilakukan agar seorang pelaut selamat dalam mata pencahariannya. Namun kini ada pula sebagian warga tidak melakukan tradisi ini.

Kapal berukuran besar yang ditarik warga setempat disebut prosesi *kalondo lopi* yang sangat khas mempunyai makna tersendiri. Tradisi suku Mbojo sejak mereka mengenal dunia kelautan, bukan hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai simbol kerukunan antar warga dan toleransi. *Kalondo lopi* dalam bahasa lokal suku Bima, *kalondo* berarti menurunkan atau meluncurkan, dan *lopi* berarti perahu, yang juga sebutan untuk kapal yang berukuran besar (*Kompasiana.com*, diakses 26 Februari 2020). Terdapat problematika pada budaya ritual *kalondo lopi*, terkait faktor sosial. Seperti modernitas, ritual *kalondo lopi* menimbulkan perspektif berbeda pada setiap individual. Perkembangan zaman menimbulkan ketidaksadaran akan nilai budaya. *Kalondo lopi* bukan lagi sebatas masalah kepercayaan maupun mitos, karena kelestarian tradisi *Kalondo lopi* harus dijaga. Persepsi yang ditawarkan penulis bahwa ritual *kalondo lopi* merupakan budaya yang unik, dan mempunyai makna tersendiri dan menarik, tidak hanya melihat tradisi *kalondo lopi* sebagai ritual tetapi mencoba membawa nilai estetika, filosofi serta budaya ataupun adat istiadat yang berada dilingkungan hidup masyarakat hingga saat ini, dijadikan sebagai ide penciptaan yang dapat diciptakan sebagai motif batik. Corak motif yang memiliki arti atau makna tersendiri. Seiring dengan kemajuan zaman, batik selalu mengalami perkembangan. Baik dalam segi artistik maupun estetis dan fungsionalnya dalam variasi produk kriya. Pada umumnya daerah Bima menggunakan corak motif dalam tenunan. Kain tenun Bima memiliki beberapa macam motif, yaitu: a) *bunga satako*, b) *bali mpida*, c) *bali lomba*, d) *salungka* dan, e) *bunga samobo*. Berdasarkan berbagai motif diatas, terdapat sebuah ide yang dijadikan sebagai motif. Motif yang dibuat dari ritual *kalondo lopi* yaitu prosesi ritual beserta makna dengan konsep karya sesuai ritual tersebut.

Penulis mengangkat *kalondo lopi* dengan mengambil eksternal yang berupa wujud dari ritual *kalondo lopi* serta perlengkapan ritual sebagai pendukung dan internal yang berupa simbolis serta makna dari ritual itu sendiri untuk penciptaannya. Dalam tulisan Muslimin Hamzah (2004 : 84), Emile Durkeim menyatakan bahwa sebuah simbol mampu membangkitkan motivasi yang penuh kekuatan



dalam diri manusia. Karya tersebut diwujudkan dalam seni kriya tekstil dalam variasi produk kriya. Penulis mengangkat budaya ritual *kalondo lopi* ini, sebab ritual tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat yang masih meyakini sebagai formasi spiritual yang harus dijaga sebagai ciri khas budayanya. Kini tradisi *kalondo lopi* mulai tersisihkan oleh perkembangan zaman sehingga menimbulkan ketidaksadaran bahwa pentingnya akan nilai tersebut. Disamping itu belum pernah ada yang mengimplementasikannya kedalam sebuah karya penciptaan seni kriya tekstil dalam variasi produk kriya tekstil. Seni kriya dan hasil dari variasi produk kriya memiliki korelasi yang kuat, guna untuk memenuhi kebutuhan. Hasil Integrasi yang efektif dari karakteristik budaya dalam variasi produk kriya dapat membantu meningkatkan nilai produk yang memanfaatkan berbagai unsur budaya sebagai sumber kreatif juga dalam pengembangan ekonomi kreatif daerah dari penciptaan produk kriya serta interpretasi makna atau apresiasi ciri khas dari budaya tersebut. Menghadirkan desain produk yang kaya akan makna budaya (Yen & Hsu, 2017).

Variasi dari berbagai produk kriya dipilih sebagai pedoman dalam menciptakan produk yang lebih bebas dan sarat akan makna. Penulis menggunakan variasi dalam bentuk *totebag*, aksesoris, pakaian dan berbagai variasi produk lainnya. Teknik utama yang digunakan yaitu teknik sashiko. Teknik sashiko berasal dari kata kerja yaitu *sasu* yang artinya menusuk atau tusukan kecil. Teknik yang berasal dari tradisional Jepang biasa digunakan untuk menambal dan memperkuat kain yang disulam membentuk motif dengan pola berulang tunggal atau kombinasi beberapa pola pada satu kain. Sashiko yang sebagai fungsional kini menjadi seni dekoratif, mengalami kemajuan dengan banyaknya pengaplikasian teknik sashiko pada fashion seperti busana, tas, sepatu dan topi. Teknik sashiko dipilih sebagai pemecahan masalah yang tepat karena teknik sashiko pada ritual *kalondo lopi* memiliki relasi yaitu sebagai modernisasi dan globalisasi. *Basic* daerah merupakan penghasil tenun, maka penulis mengedukasi masyarakat bahwasannya teknik penggunaan benang selain tenun ada juga yang disebut sashiko. Jika yang digunakan teknik membatik maka teknik ini sukar diterima karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Walaupun teknik membatik termasuk suatu hal yang baru untuk dikombinasikan, masyarakat akan lebih memilih tenun serta pemanfaatan percak kain untuk mengurangi limbah kain. Teknik tambahan berupa aplikasi cat *acrylic* sebagai aksen. Penulis menggunakan teori fenomenologi, estetika, dan semiotika dalam membantu perwujudan karya. Dalam penciptaan ini, perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya melalui seni kriya tekstil kedalam bentuk motif berupa variasi produk kriya.

## **METODE**

Menggunakan 3 metode pendekatan yaitu (a) fenomenologi, untuk menelaah sesuatu dari apa yang dilihat serta dari berbagai sisi yang nampak atas sifat kesadaran; (b) semiotika, tanda yang berkaitan dengan interpretasi dari tindakan unit komunikasi yang berbeda yang disebut tanda dan tindakan komunikasi yang dirasakan; (c) estetika, mengenai bagaimana keindahan itu bisa terbentuk dan bagaimana orang dapat merasakannya. Metode penelitian yang berbasis praktik (*practice based research*) yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan. Penggunaan metode ini merupakan metode yang tepat untuk penciptaan karya sesuai pada tahapan pada karya yang diciptakan penulis. Malins, Uren, dan Gray dalam (Hidayah, 2017 : 8), Penelitian berbasis praktik memiliki konsep yang diawali dengan melakukan praktik dan kerja praktik guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik juga merupakan penyelidikan orisinal dan hasil dari praktik tersebut. Metode spesifik yang digunakan dalam hubungannya dengan pengumpulan informasi seperti perwujudan karya, observasi, dan penggambaran. Melakukan eksperimen dengan material, pemetaan konsep, membuat sketsa, simbol, visual, dan

tekstual (Nuning. W., 2015). Dalam artikel jurnal Corak pada Oktober 2018 - April 201 yang berjudul "Pengembangan Desain Batik Makassar dengan Sumber Kapal Pinishi", Oktober 2018 - April 201, menciptakan motif dengan memanfaatkan potensi budaya Bugis-Makassar. Digunakan pendekatan desain untuk penelitian melalui beberapa proses yaitu ekstraksi, eksplorasi, dan titik terminasi. Perwujudan karya menggunakan teknik batik dengan aspek bahan, aspek teknik, dan aspek estetis (Utami & Dartono, 2019). Metode dalam *practice based reasearch* juga dapat diintegrasikan dengan metode ilmu sosial seperti observasi partisipan, studi kasus, gagasan pribadi, kuesioner, wawancara, analisis multidimensi, dan teknik evaluatif.

studi yang berbasis penelitian dalam penciptaan mengenai materi dan pokok persoalan tentunya harus diawali dengan studi yang diambil berupa sebuah tema, konsep, ide, bentuk, bahan, teknik, dan penampilan, agar dapat memahami semua materi harus diulas secara mendalam, dan mendapatkan kesimpulan tentang objek yang diangkat. Konsep penciptaan menjadi dasar utama penciptaan. Di dalam penciptaan karya hal yang harus diperhatikan saat melakukan penelusuran lebih dalam yaitu konsep penciptaan itu sendiri.

### KONSEP RANCANGAN

Ide yang bersumber dari Ritual *kalondo lopi* dalam penciptaan karya dilakukan dengan penelitian literatur dan studi empirik. Studi empirik yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke daerah pesisir pantai yang masih kental dengan budaya ritual *kalondo lopi* di daerah Wera Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), sehingga penulis dapat mengamati langsung bentuk, keunikan prosesi dan makna dari ritual *kalondo lopi* itu sendiri. Bentuk *lopi* "kapal" yang begitu besar dan tertata dengan rapi diekslore oleh penulis bagaimana bentuk prosesi ritual *kalondo lopi* dalam penciptaan yang menjadi ikon utama pada motif. Selain dari bentuk ritual *kalondo lopi*, terdapat pula perangkat prosesi dari ritual *kalondo lopi* yang disertai pula makna-makna dari keseluruhan ritual yang diekslore oleh penulis dalam penciptaannya. Dari semua aspek tersebut dijadikan sebagai bentuk motif dalam seni sashiko berupa variasi produk kriya, bagaimana bentuk dari prosesi ritual *kalondo lopi* digunakan sebagai nilai tambah sebuah produk. Studi penelitian dalam berbagai artikel yang dapat dilakukan selain studi empirik maupun dokumen yang berkaitan dengan penciptaan sesuai konsep budaya ritual *kalondo lopi*, serta dalam penciptaan penulis mengumpulkan data dengan cara observasi serta beberapa pendekatan lainnya yaitu fenomenologi, estetika, dan semiotika.

Teknik merupakan bagian yang sangat penting untuk dikaji dalam penciptaan, karena teknik dapat menentukan keberhasilan penyelesaian karya dan nilai karya itu sendiri. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berupa variasi produk kriya, penulis menggunakan teknik utama sashiko dan pemanfaatan percak kain dengan penambahan teknik menggunakan cat *acrylic* sebagai aksen pada variasi produk. Sesuai konsep yang sudah dikaji tahap selanjutnya membuat rancangan desain atau sketsa, menggunakan bahan dan alat yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dilanjutkan dengan proses perwujudan karya. Hasil dari penciptaan karya Tugas Akhir ini selain hasil produk kriya yaitu dilaksanakannya sebuah pameran karya dan juga katalog sebagai *lookbook* pameran.

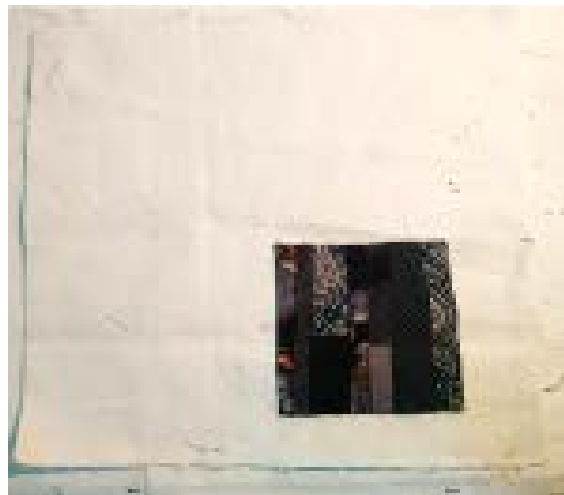


### PROSES PENCIPTAAN

- a. Membuat desain motif pada kertas terlebih dahulu.
- b. Memindahkan desain motif dari kertas ke atas kain dengan memerhatikan unsur dan prinsip desain dalam menempatkan dan mengkomposisikan motif.



- c. Memotong kain sesuai pola yang sudah digambarkan pada kain.
- d. Menjahit perca kain yang kemudian digabungkan dengan kain lainnya.



- e. Kemudian, setelah menunggu hasil jahit gabungan dua kain dengan sempurna, langkah yang selanjutnya yaitu menjelujur atau yang disebut teknik sashiko. Penggunaan teknik sashiko dengan menggunakan dua perca kain yang berbeda, dikombinasi dengan benang dua warna.
- f. Langkah selanjutnya yaitu memberi jahitan jelujur pada *line* atau garis luar motif yang sudah dipindahkan diatas kain.



- g. Kemudian memberi isian pada motif dengan menggunakan cat *acrylic*. Pemberian warna dengan teknik gradasi.



#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai upacara atau ritual keselamatan yang diselenggarakan pada ritual *kalondo lopi*, yaitu 1) pada malam hari dimulai dengan *barasanji* (do'a), 2) saat tengah malam diletakkannya sesajen diatas kapal, 3) menjelang pagi, upacara *soj ro sangga* (sesajen) ditandai dengan adanya penyembelihan ayam, 4) setelah penyembelihan, kepala dan ekor ayam dipisahkan untuk dipasang dibagian *anjo* (anjungan) dan di *keto lopi* (belakang kapal) dekat baling-baling, 5) pada pagi hari masyarakat berkumpul, untu bersiap-siap menarik kapal, 6) sang panggita memberi untaian mantra yang disambut oleh masyarakat dengan yel-yel le le le le, 7) kemudian menarik kapal bersama-sama, saat bagian kapal menyentuh air laut, *Pandita lopi* memerintahkan warga untuk berhenti sejenak guna dilangsungkannya do'a *ncao mori* (doa penyatuan hidup), berselawat seraya menyelipkan do'a keselamatan *lopi* dan diakhiri do'a sapu



jagat. Terdapat pula sesajen yang disajikan, sajen tersebut rata-rata memiliki unsur kehidupan atau bernilai kehidupan yang bersifat positif dan kematian. Seperangkat perlengkapan ritual *kalondo lopi* terdiri dari *janga mone* (ayam jantan), *ro'o nahi* (daun sirih pinang), *oha* (nasi) 4 jenis, *kalo* (pisang), *ro'o ta'a* (daun nira), *kahuntu kalo* (jantung pisang), *wunta ni'u* (bunga kelapa), *roa dana* (kendi), *dupa* (kemenyan), lilin, *malanta kaba* (kain putih/kafan). Untuk *oha* (nasi) 4 jenis dengan beraneka warna (*oha bura*, *oha monca*, *oha kala*, *oha me'e*), nasi ini termasuk untuk pemberian makan pada kapal (*paha lopi*) karena diyakini bahwa kapal tersebut hidup, yang diletakkan dibawah perut kapal pada tiap-tiap sudut yang diyakini bahwa rezeki itu memang beraneka ragam. Kemudian penyembelihan *janga mone* (ayam jantan) sekitar 4 sampai 5 ekor untuk percikan darah diatas kapal, *tuta janga* (kepala ayam) dan *keto* (ekor) dipisahkan dan diikat pada kapal beserta *wunta ni'u* (bunga kelapa) yang dimaksudkan untuk menghindari anak Nabi Nuh agar tidak ikut naik keatas kapal (*lopi*), jika anak Nabi Nuh ikut naik keatas *lopi* maka *lopi* tersebut menjadi *lopi siwe* "kapal perempuan", masyarakat menganggap bahwa *lopi siwe* tidak mendatangkan rezeki dan selalu mendapat musibah ditengah laut.

Kain kafan yang diikat pada *lopi* "kapal" sebagai penanda bahwa *lopi* tersebut bersih atau suci yang dilambangkan dengan warna putih dari kain kafan. Selanjutnya gentong atau cawan yang telah dimasukkan 20 kg emas untuk *lopi* 700 ton dan 50 kg emas untuk *lopi* 1000 ton. Ada pula jantung pisang yang disajikan, dan kelapa muda sebagai simbolis yang mewakili fungsi atau manfaat dari akar sampai buah kelapa, *rongko sorota'a* (rokok duan nira) yang harus genap jumlahnya, 12 lembar daun nira untuk *lopi* berukuran kecil dan 14 lembar untuk *lopi* berukuran besar. Kemudian daun sirih pinang yang mensymboliskan kesehatan (Saifulah, 28 Februari 2020).

Sebagian masyarakat tidak melakukan penyembelihan ayam dengan mengingat tunas pinang didepan dan di belakang kapal yang memiliki arti bahwa pohon pinang yang tinggi lurus memiliki arti bersedia melakukan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh.

## PRODUK HASIL RANCANGAN



Gambar 1. Karya 1  
(Dokumen Irmaningsih, 2021)

Karya produk kriya berupa celemek. Penggunaan warna merah menggambarkan semangat seseorang yang menginginkan masyarakat dan khalayak umum mengetahui sebuah tradisi unik yang kini mulai menghilang akibat kurangnya kepedulian terhadap tradisi dan budaya daerahnya. Penggunaan warna kuning sebagai simbol dari optimis dan energi dari ritual dalam tradisi. Motif yang digunakan merupakan motif yang terbentuk dari prosesi ritual pada saat doa penyatuan air laut dengan sebuah kapal, do'a yang dimaksudkan agar air laut dan kapal menyatu demi kelancaran mata pencaharian para nelayan. Motif yang terletak pada bagian bawah yang menjadi *center of interest* merupakan motif utama.

Representasi sebuah prosesi ritual *kalondo lopi* dengan peran penting seorang wanita dibalik prosesi tersebut digambarkan dengan sebuah celemek. Pada dasarnya ritual ini sama sekali tidak menghadirkan unsur yang beridentitaskan perempuan dari sisi perlengkapan hingga pelaksanaan ritual itu sendiri, karena di ritual *kalondo lopi* perempuan dianggap beban, tidak membawa berkah atau rezeki dan justru akan mendapat musibah ditengah laut. Celemek menggambarkan peran perempuan dibalik prosesi ritual yang merupakan pakaian yang digunakan saat melakukan kegiatan dalam dapur, bahwa perempuan memiliki arti khusus yaitu sesuatu yang merupakan hal utama dan penting untuk kelangsungan hidup. tanpa perempuan ritual tidak akan sempurna dan berjalan lancar, sebab perempuanlah yang mempersiapkan dan menyajikan sesajen untuk ritual tersebut. Perempuan juga berperan penting dalam ritual *kalondo lopi* walau hanya dibalik prosesinya.



Gambar 2. Karya 2  
(Dokumen Irmaningsih, 2021)

Sebuah tradisi dan keyakinan yang menjadi budaya, yang dimana sebuah aktivitas yang sering dilakukan sekumpulan orang. Dalam sebuah tradisi ritual *kalondo lopi* memiliki 2 prosesi sakral yaitu saat pembacaan mantra dan saat prosesi menurunkan *lopi*. Tas dengan pola dasar segiempat dalam variasi produk kriya merupakan media sebagai wujud tradisi *kalondo lopi* yang hanya dianggap sebagai hiasan dan tidak memandang nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Kebutuhan tas / *totebag* sebagai





*style* yang biasanya berfungsi sebagai sebuah wadah untuk menaruh / menyimpan barang dengan mudah dibawa kemana-kemana. Tas juga menggambarkan kapal (*lopi*) yang sebagai tempat menaruh hasil laut dan cocok tanama. Begitu pula yang direpresentasikan penulis dalam tas yaitu dalam perkembangan zaman tentunya kebutuhan dan gaya pakaian juga semakin modis, dengan membawa tradisi kedalam perkembangan dunia yang semakin modis layaknya seperti tas yang tetap dibutuhkan dan dibawa kemana-mana dari zaman ke zaman. Dengan ini penulis merepresentasikan penggabungan antara dua zaman yang bisa saling mewadahi, dimana sebuah tradisi seharusnya tidak terpisah oleh perkembangan zaman yang dimana sebuah tradisi pula dapat beriringan dengan perkembangan dan kemajuan zaman tersebut. Penggunaan warna merah menggambarkan semangat seseorang yang ingin masyarakat dan khalayak umum mengetahui sebuah tradisi unik yang kini mulai menghilang akibat kurangnya kepedulian terhadap tradisi dan budaya daerahnya. Penggunaan warna kuning sebagai simbol dari optimis dan energi dari ritual dalam tradisi. Motif yang digunakan merupakan motif yang terbentuk dari prosesi ritual pada saat doa penyatuan air laut dengan sebuah kapal, do'a yang dimaksudkan agar air laut dan kapal menyatu demi kelancaran mata pencaharian para nelayan. Motif yang terletak pada bagian bawah yang menjadi *center of interest* merupakan motif utama.

## PENUTUP

Penciptaan seni dengan karya yang berkonsepkan budaya ritual *kalondo lopi* yang digunakan sebagai sumber ide penciptaan berupa variasi produk kriya. Berbagai kendala yang dialami saat proses penciptaan variasi produk kriya, akan tetap mempertahankan konsep dan tujuan yang telah dirancang sehingga terwujudlah karya berupa sebuah produk yang dihiasi dengan motif ritual *kalondo lopi*. Proses ritual *kalondo lopi* yang diimplementasikan pada setiap produk menggunakan teknik sashiko dari prosesi ritual yang paling sakral. Motif yang dibentuk secara sederhana dengan penempatan asimetris dengan kombinasi sashiko, *acrylic*, dan perca kain.

Langkah awal perencanaan pada proses realisasi karya mengalami beberapa perubahan saat proses perwujudan karya. Seiring berjalannya waktu muncul ide-ide baru dalam prosesnya sehingga karya mengalami sedikit perubahan dalam penciptaannya. Hasil dari karya ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya melalui pembaharuan dimasa kini dengan menciptakan motif dan produk yang sarat akan makna serta harapan dapat dimanfaatkan dalam masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Situs Web

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>

<https://travel.kompas.com/read/2017/04/17/071800627/sangiang.dan.tradisi.masyarakat.pesisirnya?page=all>

<https://www.kompasiana.com/ranselusang/59b255d808e6ba1e8606c9e2/kalondolopi-sebuah-prosesi-penurunan-kapal-pinisi-di-sangiang-bima>

### Skripsi

Hidayah, M. (2017). *Deformasi Bentuk Burung Enggang Gading Dengan Ragam Hias Dayak Kenyah Pada Selendang Batik*.

Putri, Y. D. (2019). *MAMMAE DALAM PENCIPTAAN PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA*. 1–23.

### Artikel Jurnal

- Ali, Z. (2013). Seni Dan Estetika. *Seni Dan Estetik*, 13–87.
- Ayda, P. N., & Astuti, A. (2020). Pembuatan Surface Design Pada Busana Ready To Wear Dengan Teknik Sashiko. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065>
- Febrina, A. (2019). Motif Orangtua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orangtua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55–65. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/529>
- Mushodiq, M. A. (2018). Tanda Peircean Dan Maknanya Dalam Unsur Intrinsik Cerpen 'Indama Ya'Ti Al-Masa' Karya Naguib Mahfouz (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 46. <https://doi.org/10.18860/ling.v13i1.4672>
- Nuning. W., M. M. (2015). METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA: Praktek Berbasis Penelitian (practice based risearch), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *Corak*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Utami, A. N., & Dartono, F. A. (2019). *Pengembangan Desain Batik Makassar*. 7(2), 101–109.
- Zahra Al Syifa, S., Radiona SP, V., & Suliyanthini, D. (2021). Penilaian Hiasan Sulam Sashiko Pada Busana Anak. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.21009/pftj.0101.04>

### Buku

- Hamzah, M. (2004). *Ensiklopedia Bima*. Raba-Bima: Pemerintah Kabupaten Bima.

### Informan

- Ruslan Muhammad (48 tahun), Budayawan, Kepala Museum Asi Mbojo Kota Bima  
Saifulah H. Anwar (40 tahun), Tokoh Pemuda, Pemerhati Adat, Sangiang – Wera Kabupaten Bima

